

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Arsitektur merupakan produk budaya manusia dalam bentuk bangunan yang pada awalnya digunakan sebagai tempat untuk bernaung, hidup dan berlindung dari cuaca dan alam yang mengancam. Kehadiran arsitektur dalam kehidupan manusia memberikan kontribusi positif yakni sebagai tempat manusia untuk bertahan hidup juga sebagai sarana manusia untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Prinsip umumnya adalah membangun sesuatu di atas permukaan tanah sebagai penanda, sebagai ruang yang disiapkan untuk mereka menjadi kesatuan dalam komunitas kehidupannya. Perkembangan zaman kemudian mempengaruhi upaya mereka dalam membangun berdasarkan kebutuhan dan capaian yang akan menaungi bangunan tersebut.

Kondisi tersebut terjadi setelah keberadaan lingkungan manusia dipengaruhi oleh zaman yang melingkupinya, maka bangunan tercipta dan diwujudkan atas ide-ide manusia yang dikondisikan oleh perkembangan zaman, seperti kota Surabaya yang merupakan kota dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi.

Dari perkembangan zaman yang terjadi mestinya terdapat masalah-masalah yang akan terdapat pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, banyak dari kalangan tertentu dapat & tidak dapat mengikuti arah perubahan hidup dari perkembangan zaman yang berdampak pada masalah sosial seperti PMKS *Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial*, Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi

masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).

Oleh karena itu, Walikota Surabaya menangani masalah menumpuknya kaum PMKS tersebut dengan cara mengutus Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menggiring dan membawa kaum PMKS ke Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial), Dimana terdapat peran dari pemerintah sehingga pemerintah membuat ruang lingkup komunitas yang diatur dan dinaungi oleh pemerintah Dinas Sosial berupa Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) yang menangani PMKS sesuai dengan UUD 1945 pasal 34 (fasilitas pelayanan yang dipelihara oleh pemerintah), di kota Surabaya sendiri LIPONSOS terdapat di Jl. Keputih Tegal No.32, Keputih, Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur.

PMKS yang ditangani Di LIPONSOS keputih Surabaya ini yaitu 1.316 orang penderita PSIKOTIK (Gangguan Jiwa), 211 orang (gelandang pengemis),12 orang (Wanita Tuna Susila), 8 orang (anak jalanan), 2 orang (waria). Kapasitas LIPONSOS Surabaya sendiri untuk saat ini dapat menampung maksimal 900 PMKS tetapi Jumlah PMKS yang terdapat pada LIPONSOS ini mencapai 1.549 PMKS.

(*Dinas Komunikasi & Informatika prov.Jatim*)

Didapati bahwa jumlah nilai tertinggi penghuni LIPONSOS Keputih Surabaya terdapat pada penderita psikotik (penderita gangguan jiwa) dimana

didapat data dari *Dispenduk dan Capil Surabaya 2017* mencatat dari jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 3.104.584, 2-3% atau sekitar 18.325 jiwa diantaranya menderita gangguan kejiwaan dengan *9.196 jiwa untuk pria* dan *9.129 jiwa untuk wanita*, dan data penanganan PMKS dalam kota surabaya :

Penanganan PMKS Kota Surabaya Tahun 2011- 2015

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah PMKS yang ada	41.805	42.236	44.597	47.199	49.881
2	Jumlah PMKS yang ditangani	33.937	16.241	17.718	27.652	28.907
3	Persentase PMKS yang ditangani (persen)	81,18	38,45	39,73	58,59	57,95

Sumber : Dinas Sosial Kota Surabaya, 2015

Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan dan perubahan zaman terhadap permasalahan sosial yang mungkin dari beberapa masyarakat yang masih belum dapat menyesuaikan diri dari lingkungan hidupnya, penderita psikotik dan PMKS lainnya bukanlah merupakan masyarakat yang terpinggirkan, seharusnya masih mempunyai harapan untuk dapat hidup dan diterima oleh masyarakat di dalam lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan pondok sosial sendiri dalam kategori list penghuni LIPONSOS yaitu :

1. Penghuni dengan jumlah yang relatif tinggi terpadat pada pelaku penderita psikotik (gangguan jiwa) dengan jumlah 1.316 jiwa (laki-laki dan perempuan),
2. Gelandangan pengemis (GEPENG) dengan jumlah 211 jiwa (laki-laki dan perempuan), Anak Jalanan dengan jumlah 8 jiwa termasuk katategori GEPENG

3. Wanita Tuna Susila (Pekerja Seks Komersial) 12 jiwa, Wanita Pria (WARIA) 2 jiwa.

Dari jumlah penghuni yang relatif tinggi dalam Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) mengalami Overload yang seharusnya dari ruang lingkup rehabilitasi dengan kapasitas penghuni maksimal 900 jiwa, saat ini mencapai 1.549 jiwa

Hal ini merupakan suatu permasalahan dalam ruang lingkup LIPONSOS yang juga berdampak pada sarana dan prasarana fasilitas rehabilitasi sehingga dari pelaku rehabilitasi tidak sepenuhnya mendapatkan hak dari ruang lingkup yang nyaman, sehat, serta dapat memenuhi kebutuhan mereka secara individu dengan kapasitas yang overload, dari jumlah pengelola yang tidak sebanding tentunya akan membuat pemantauan pelaku rehabilitasi menjadi tidak maksimal karena jumlah penghuni yang sangat tinggi, sehingga harus terdapatnya pengembangan berupa penambahan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, perihal pengembangan juga tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota Surabaya tahun 2016-2021.

Dari segi kapasitas Liponsos didapati bahwa pembengkakan penghuni terjadi dari warga binaan liponsos (WBL) yang lama kemudian terjadi penambahan jumlah kapasitas PMKS yang baru setiap tahunnya, hal ini menimbulkan menimbunnya jumlah pelaku kapasitas Liponsos yang semakin tahun semakin bertambah,

Peran Lingkungan Pondok Sosial memiliki fungsi yang cukup besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan social (PMKS). Maka dari itu, dibutuhkan suatu pemecahan dan solusi

desain dalam menciptakan suatu hunian publik yang efisien baik dari segi fungsi, tempat, dan fasilitas agar diharapkan bangunan dapat berfungsi dengan tepat sasaran, berguna dalam menyejahterahkan masyarakat kelas bawah dan mampu memperbaiki perekonomian di Indonesia, khususnya Surabaya.

I.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang muncul dalam merencanakan pengembangan di lingkungan pondok sosial:

1. Tingginya PMKS jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang meliputi: gangguan fungsional dalam kehidupan sosial, Kejiwaan serta pola pikir masyarakat dengan kepadatan penduduk relatif tinggi di Surabaya, dikatakan jauh dari kata sehat ataupun fungsional dan masih belum menjawab kebutuhan untuk mendukung pemeberdayaan masyarakat PMKS di Surabaya
2. Kurang maksimalnya ruang dan fasilitas yang terdapat pada kawasan Liponsos dilihat dari penghuni LIPONSOS yang melebihi batas (Overload), serta peran dari kawasan lingkungan dan fasilitas untuk menyembuhkan dan memberikan inspirasi secara mental dan phsikologis terhadap penghuni didalamnya secara aspek phsikologis individualis,
3. Butuhnya peran dari kesadaran masyarakat akan keaktifan untuk menjadi lingkungan yang mandiri dari pelaku liponsos, agar lingkungan ini menjadi hidup dan berpotensi terjadi

interaksi sosial dengan lingkungan luar karena mereka masih memiliki potensi dan bukan masyarakat yang terpinggirkan.

I.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana menjadikan lingkungan kawasan LIPONSOS dapat memenuhi ruang lingkup, sarana serta fasilitas penderita psikotik (gangguan jiwa) & PMKS lainnya, agar tidak terjadi pembengkakan jumlah kapasitas penghuni dari penambahan kapasitas pelaku setiap tahunnya dari pelaku penghuni lama / warga binaan liponsos lama (WBA) yang sudah dinyatakan 40-60% dapat menyalurkan potensi mereka yang didapat dari pelatihan rehabilitasi LIPONSOS
2. Bagaimana menciptakan kawasan dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan peran akan fasilitas yang dapat memberikan penyembuhan dan inspirasi dari segi lingkungan secara psikologis dari masing-masing penghuni lewat ruang lingkup yang mereka huni,
3. Bagaimana menciptakan lingkungan yang mandiri dan dapat menghidupkan kawasan secara sosial dengan mendekatkan penghuni dengan lingkungan luar masyarakat sehingga pelaku rehabilitasi dapat berperan aktif dan secara psikologis mereka dapat memberikan motivasi kepada diri mereka sendiri.

I.4 IDE

Untuk menciptakan pengembangan kawasan lingkungan Pondok sosial melalui data studi pustaka dan hasil observasi yang berjudul “ Pengembangan Fasilitas Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS) Pada Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Disurabaya’.

I.5 Tujuan & Sasaran

Tujuan :

Menciptakan Lingkungan dan fasilitas yang mandiri dan dapat mendukung Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS) dalam proses rehabilitasi serta menjadikan kawasan yang juga dapat berperan aktif kepada lingkungan luar / masyarakat.

Sasaran :

Sasaran Pengembangan adalah membuat Rehabilitasi di Lingkungan Pondok Sosial dengan fasilitas dan prasarana yang memadai, sehingga dapat terciptanya pemberian pelayanan, perlindungan, pemulihan serta pemeliharaan yang baik dan optimal yang ditujukan kepada Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS), sehingga dapat memenuhi aktivitas proses rehabilitasi yang terdapat pada Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) keputih Surabaya dengan peran keaktifan mereka sendiri agar dapat merangsang rasa psikologis dan motivasi melalui fasilitas yang mendukung peran tersebut.

I.6 BATASAN

Pembahasan batasan masalah untuk Pengembangan fasilitas penyandang masalah kebutuhan sosial (PMKS) pada kawasan Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) di Surabaya adalah :

- Objek pengembangan fasilitas yang berupa pusat penampungan rehabilitasi dan pelatihan yang bersifat publik dan dikelola oleh organisasi sosial (instansi pemerintah), yang dikhususkan bagi para PMKS di kota Surabaya, fasilitas tersebut berupa :
 1. Pengembangan ruang lingkup rehabilitasi penderita psikotik yang merupakan penyumbang terbesar PMKS kota Surabaya, dan jumlah pelaku tertinggi penghuni Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) keputih surabaya, yaitu :
 - Penambahan ruang rehabilitasi penderita psikotik
 2. Pengembangan ruang lingkup fasilitas lanjutan yang didapat dari hasil pelatihan dari gelandangan pengemis (GEPENG), anak jalanan (ANJAL) wanita tuna Susila (WTS), wanita pria (Waria). berupa Sarana fasilitas yang dapat menunjang dari hasil pelatihan yang terdapat pada lingkungan pondok sosial agar menjadi lingkungan yang mandiri melalui pengembangan potensi dari diri mereka, yaitu
 - Area berjualan sebagai penunjang proses dari hasil pembinaan yang dijalani

- Area auditorium / teater terbuka

3. Pengembangan ruang lingkup ke ikut sertaan peran masyarakat, yaitu :

- Ruang terbuka public, taman, tempat hangout sekedar melepas penat dari kesibukan sehari-hari

Pembahasan pengembangan hanya dibatasi pada permasalahan dan berkaitan dengan fasilitas dalam Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) untuk para PMKS yang ada, dari segi aspek fungsi dan pemecahan masalah yang diharapkan mampu mengurangi PMKS di Surabaya. pengembangan desain harus dapat menjawab kebutuhan untuk meningkatkan kualitas baik dari efek psikologis ataupun fisik para PMKS, karena bagaimanapun juga mereka adalah tanggung jawab negara yang tetap harus dijamin dan dilindungi. Dibutuhkan desain-desain ruang fasilitas dalam upaya peningkatan kemampuan mereka, agar diharapkan manfaat dari pengembangan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan secara keseluruhan terlebih dahulu disusun mengikuti pola penelitian ilmiah dengan menggunakan metode sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pembahasan tentang latar belakang perencanaan, maksud dan tujuan permasalahan, sistematika pembahasan dari

pengembangan fasilitas penyanggah masalah kebutuhan sosial (PMKS) pada kawasan lingkungan pondok sosial (liponsos) di Surabaya.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini memaparkan gambaran umum proyek yang di dalamnya membahas tentang judul proyek khususnya berisikan tentang pembahasan studi kasus dan observasi untuk pengembangan LIPONSOS. Selain itu dalam bagian ini juga di bahas analisa pelaku yang lebih mendalam dengan metode deduktif yaitu membahas tentang hal-hal yang bersifat umum dan hal-hal yang bersifat khusus.

BAB III Metode Pembahasan

Pada bagian ini merupakan acuan secara Khusus mengenai metode pembahasan yang dipakai dari studi-studi yang menyangkut dengan tema di atas.

BAB IV Data dan Analisa

Pada bab ini memaparkan tentang analisa tapak yang dipilih berisikan tentang kondisi eksisting ruang dalam dan ruang luar, pada kawasan lingkungan pondok sosial (LIPONSOS) Surabaya, disamping itu juga melakukan analisa perencanaan dari pengembangan yang akan direncanakan berdasarkan dari kondisi yang ada, berupa konsep-konsep arsitektural yang akan diterapkan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bagian ini merupakan acuan secara Khusus mengenai metode pembahasan yang dipakai dari studi-studi yang menyangkut dengan tema di atas.